

MEMBINA IMAN DEMI KETERLIBATAN SOSIAL

C. Putranto SJ

***Abstract:** For long catechesis has been associated with the internal activity of the christian community to maintain the faith of the believers by way of instructions on the topics of faith. Yet recently the demand is more strongly felt towards a more socially engaged catechesis, something which lies beyond the current and traditional notion of religious instruction. This article attempts to illuminate this trend by examining the theological notion of faith itself, which, in spite of the development over the centuries, maintains its horizontal and social dimension. Some implications will be drawn therefrom, referring to the recent statements of the FABC, KWI and PKKI.*

Permasalahan

Sudah sejak lama dunia katekese di Indonesia disibukkan oleh pemikiran bagaimana membina iman yang mampu melibatkan warga Gereja ke dalam kehidupan kemasyarakatan secara aktif dan konstruktif. Pertemuan Kateketik Antar Keuskupan se Indonesia (PKKI) dalam seri pertemuannya mulai dari yang ke-IV (Denpasar, Bali, 1988) sampai dengan yang ke-IX (Tomohon, Sulawesi Utara, 2008) tak henti-hentinya berupaya mencari jalan untuk menemukan arah dan bentuk katekese yang mampu membentuk jemaat kristiani yang betul-betul terlibat dalam kehidupan publik bangsa Indonesia.

Yang menjadi masalah bukanlah bahwa para warga Gereja sekarang ini belum terlibat dalam masyarakat; sekarang ini sudah semakin banyak warga Gereja yang tampil dalam kehidupan publik, baik sebagai anggota legislatif maupun pemangku tugas eksekutif dalam pelbagai tataran. Namun masalahnya adalah bahwa hubungan antara keterlibatan itu dengan iman belum cukup dilihat dan disadari. “Menjadi katolik” atau “menjadi Kristiani” lebih sering dikaitkan semata-mata dengan keikutsertaan pada peribadatan atau yang sebangsanya, seperti devosi. Belum cukup muncul dalam wacana umum bahwa menjadi kristiani itu juga berarti secara *aktif* dan *konstruktif* ikut *memperjuangkan* terwujudnya suatu masyarakat yang lebih baik, lebih manusiawi, lebih adil dan bermartabat. Tambahan pula, masyarakat yang diperjuangkan ini harus lebih mengutamakan perhatian pada orang kecil, miskin dan lemah, atau menurut istilah PKKI IX, masyarakat yang “tertekan”. Membangun masyarakat dalam perspektif macam ini mengalir dari ajaran Kitab Suci. Namun tentang wujud dan caranya, orang harus mencarinya dalam kebebasan nurani, penggunaan akal budi dan dialog; ini merupakan tugas setiap generasi dalam kondisi zaman yang kongkret.

Dewasa ini masyarakat Indonesia sedang menghadapi banyak pertanyaan mendasar: setelah sekian lama menyatakan kemerdekaan, apakah bangsa ini sudah menemukan bentuk yang tepat dan bermartabat dari hidup bernegara yang merdeka? Apakah kemajemukan yang menandai bangsa yang kaya ini dianggap sebagai rintangan, atautkah

peluang untuk mencapai sesuatu hidup yang lebih bermartabat? Apa yang harus dibuat untuk menghilangkan citra sebagai bangsa yang senang menempuh jalan pintas, seperti menyerobot atau membajak karya orang lain? Begitu banyaknya kurban bencana, orang yang kehilangan pekerjaan dan kurban kejahatan dalam aneka bentuknya bisa memperkuat citra sebagai bangsa yang senang akan kekerasan serta tega terhadap nasib sesama manusia. Dari sini jelas sekali bahwa masih banyak pekerjaan yang menanti untuk membangun bangsa. Bagaimana katekese yang tepat sasaran bisa membantu memotivasi warga Gereja untuk turut terlibat mengatasi semuanya ini? Apakah agama akan terus dimanipulasi sebagai sarana melulu untuk menenangkan umat dan menjauhkan mereka dari sikap kritis?

Salah satu latar belakang permasalahannya adalah terpisahnya iman dan kebudayaan dalam arti luas.¹ Tampaknya iman semakin menjadi urusan privat semata-mata, yang tidak jelas kaitannya dengan tatanan hidup bermasyarakat. Iman hanya menjadi soal kesalehan dan sikap takwa perorangan. Sementara itu masyarakat berjalan terus serta berkembang tanpa menjadi kritis terhadap ideologi-ideologi yang dianutnya sendiri.

Di samping itu, agaknya juga ada masalah klasik “iman dan perbuatan”. Di sini dipertentangkanlah prinsip “hanya oleh iman” (*sola fide*) dengan prinsip “perbuatan-perbuatan baik” dalam rangka mencapai keselamatan (“pembenaran”). Dalam abad XVI masalah ini dilatarbelakangi oleh pandangan tentang iman sebagai sikap dan status batiniah perorangan yang dibenarkan oleh Allah semata-mata.

Maka tantangannya sekarang adalah bagaimana orang bisa kembali pada pemahaman dan penghayatan iman yang secara integral mencakup hidup bermasyarakat. Apakah iman macam ini diajarkan dalam tradisi Kristiani? Tersirat di sini dugaan bahwa salah satu faktor yang ikut menyebabkan pengertian iman yang kurang memasyarakat adalah perkembangan faham iman dalam sejarah Gereja sendiri. Itulah yang akan ditelusuri sejenak di bawah ini.

Faham tentang Iman: Penekanan-penekanan Tertentu dalam Sejarah²

Dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam periode sebelum pembuangan bangsa Israel ke Babylon, pandangan tentang iman sangat ditandai oleh dimensi sosial. Kalangan yang mendukung institusi kerajaan melihat kebesaran kerajaan dan kemakmuran ekonomis sebagai ekspresi berkat ilahi atas seluruh bangsa. Sedangkan para nabi di daerah utara sangat mengkritik ketidakadilan sosial dan kemunafikan ibadat-ibadat.³ Ibadat sejati yang diserukan para nabi ini mencakup sikap dan tindakan nyata terhadap mereka yang terkecil dalam masyarakat seperti fakir miskin, janda, yatim-piatu dan para musafir. Setelah

¹ Lih. Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, art. 43, yang dimunculkan kembali dalam Anjuran Apostolis Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, art. 21.

² Penulis bersandar pada karangan Avery Dulles, S.J., “The Meaning of Faith Considered in Relationship to Justice”, dalam John C. Haughey, [ed.], (1977), *The Faith That Does Justice: Examining the Christian Sources for Social Change*, Woodstock Studies 2, New York: Paulist Press, (selanjutnya: *The Faith That Does Justice*), 10 – 46.

³ Lih. misalnya Am 2:6-16; 3:13-4:3; 8:4-8.

pembuangan di Babylon, pandangan tentang apa yang disebut “orang benar” cenderung bercorak individualistik.⁴

Perjanjian Baru, khususnya injil-injil, sangat menekankan sikap terhadap sesama sebagai tolok ukur penghayatan iman sejati. Pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah diiringi dengan tanda-tanda yang sungguh menyangkut hidup orang banyak dalam segala aspeknya. Pergaulan Yesus sendiri juga mendahulukan mereka yang tersingkir dalam masyarakat. Tulisan-tulisan Paulus dengan sangat kaya memaparkan fakta keselamatan dalam wafat dan kebangkitan Yesus, yang dilukiskannya dengan memakai macam-macam metafor seperti misalnya membenaran, pendamaian, penebusan. Semua ini mengandung faham tentang pulihnya suatu relasi yang tadinya rusak, sekaligus penciptaan suatu umat manusia yang baru. Hidup sebagai ciptaan baru menyiratkan solidaritas dengan sesama, khususnya mereka yang menderita.

Dalam perkembangan kesadaran refleksif Kristiani sendiri, pengertian tentang iman mengalami perubahan tekanan. Secara keseluruhan, pandangan alkitabiah tentang iman mencakup unsur keyakinan, kepercayaan dan keterlibatan. Unsur keyakinan dan kepercayaan cukup mendapat tempat dalam tradisi Kristiani, kendati barangkali dalam denominasi yang berbeda. Namun unsur keterlibatan secara relatif lebih kemudian muncul kembali dalam kesadaran tentang iman, antara lain karena kritik-kritik terhadap kristianisme sebagai pemicu dan pelestari ketidakadilan sosial serta kerusakan lingkungan hidup.

Pendekatan intelektualis iman melihat iman sebagai semacam pengetahuan atau penglihatan. Injil Yohanes menghubungkan iman dengan “mengenal” dan “melihat”; dengan “kebenaran” dan “cahaya”. Pandangan ini memperoleh dukungan kuat dalam zaman para Bapa Gereja (misalnya Augustinus) dan zaman Skolastik. Dengan beriman, dalam kehidupan ini sudah mulailah antisipasi akan hal yang wujud akhirnya berupa *visio beatifica*, yakni memandang Allah dalam kesatuan kontemplatif denganNya. Anselmus merumuskannya dengan semboyan “*Credo ut intelligam*”, “Aku percaya supaya aku mengerti”, atau “*fides quaerens intellectum*”, “iman yang mencari pemahaman”. Thomas Aquinas melihat iman sebagai cahaya batin dalam jiwa manusia, partisipasi dan harapan akan kemuliaan (“*lumen gloriae*”). Pandangan ini menekankan kehadiran Allah dalam jiwa manusia secara mendalam dan menyeluruh sebagai unsur konstitutif iman. Orang dapat merasakan kehadiran ini, meskipun ia sedang mengalami pengejaran, penganiayaan atau suasana yang tidak sejahtera. Dalam pandangan ini, fokus perhatian pada hubungan langsung antara orang beriman dengan Allah dalam hatinya memang kurang memberi tempat pada masyarakat. Tambahan pula, menurut pandangan ini kesatuan dengan Allah itu dapat semakin dicapai bilamana orang menjauhkan diri dari dunia (“*fuga mundi*”). Keterlibatan dengan urusan dunia dilihat sebagai halangan untuk mengusahakan kesatuan dengan Allah itu. Pandangan yang dilatarbelakangi oleh dualisme alam pikiran hellenistik ini lama sekali menjadi salah satu penyebab tidak sesuainya hidup iman dengan hidup sehari-hari, sesuatu yang disinyalir oleh Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes*, artikel 43.

⁴ Lih. juga John R. Donahue, S.J., “Biblical Perspectives on Justice”, dalam *The Faith That Does Justice*, 68 – 112.

Pandangan ini mendapatkan versinya yang modern manakala iman dilihat sebagai penegasan (*discernment*) dalam keterlibatan. Keterlibatan nyata memberi terang dan makna baru atas banyak hal yang penuh teka-teki seperti misalnya pengurbanan, penderitaan, kemiskinan dan kematian. Dengan demikian keterlibatan menjadi unsur dalam hermeneutik atas sabda ilahi, sekarang dan di sini. Kontemplasi paling bisa dicapai dalam aksi: *Simul in actione contemplativus*. Dalam versi ini suatu kontemplasi yang acuh tak acuh terhadap penderitaan orang lain dan ketidakadilan tidak bisa menamakan diri Kristiani.

Pandangan intelektualis mengenai iman juga mendapatkan wujud yang menjadi kuat pada abad XIX dalam ajaran bahwa iman adalah persetujuan terhadap perangkat kebenaran-kebenaran yang diwahyukan Allah lewat perantaraan Gereja. Wahyu diterima pertamanya karena wibawa si pemberi wahyu, bukan karena kerinduan akan kesatuan dengannya. Iman adalah ketaatan budi.⁵ Faham ini menyamakan iman begitu saja dengan pokok kepercayaan. Inilah pandangan yang sangat mempengaruhi dan menentukan bentuk-bentuk katekese yang menekankan penyampaian ajaran dan rumusan-rumusan Gereja. Pandangan ini tak berdaya menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, sehingga rumusan-rumusan yang pernah dicapai (dan memang tepat pada zamannya) cepat menjadi usang atau tidak relevan. Fungsi dan dinamika iman sebagai pencari makna menjadi hilang karena iman dihayati sebagai penerimaan kebenaran-kebenaran masa lalu. Maka keterlibatan dengan masyarakat juga tidak mendapatkan tempat, karena fokus perhatian lebih terarah pada Gereja di dalam liturgi dan ajaran. Paling-paling keterlibatan itu memberi atau meningkatkan kredibilitas ajaran-ajaran tersebut.

Pendekatan fidusial iman pada umumnya menekankan rasa aman, percaya, yang bercorak pribadi. Orang disebut beriman bilamana ia mengandalkan Allah. Allah lebih dilihat sebagai pelindung daripada sebagai pewahyu. Orientasi pandangan ini lebih ke masa depan, ditandai dengan harapan, dan bukan pada masa lampau dengan warisan rumusan-rumusannya. Pandangan ini mempunyai akar alkitabiah yang kuat sekali, karena inilah justru arti dari kata “iman”, “*emunah*”, yaitu “aman di hadirat Allah”. Abraham dilihat sebagai bapa kaum beriman dalam arti tersebut.⁶ Pada abad XVI Martin Luther menafsirkan perkataan Paulus “kita dibenarkan hanya oleh iman” dalam perlawanan terhadap pandangan tentang pembenaran lewat perbuatan-perbuatan keutamaan, yang membuat manusia bisa membenarkan diri dihadapan Allah. Orang hanya tinggal menyerahkan diri saja kepada karya keselamatan yang sepenuhnya merupakan tindakan Allah. Penghayatan iman semacam ini bisa sangat hidup dan penuh citarasa, penuh rasa bakti kepada Allah. Nyanyian-nyanyian indah untuk keperluan ibadat dari masa lalu banyak diciptakan dalam suasana ini. Situasi yang sulit dalam hidup bisa ditanggung dengan sabar dan penuh harapan akan kesetiaan Kristus. Kesengsaraan dan ketidakadilan di dunia malah mendorong orang beriman untuk semakin berpegang teguh pada Allah semata-mata. Bila orang beriman dengan cara ini, dengan sendirinya akan lahir darinya

⁵Lih. Konsili Vatikan I, Konstitusi *De Fide*, dalam Denzinger-Schoenmetzer [eds.], (1963), *Enchiridion Symbolorum, Definitionum et Declarationum de Rebus Fidei et Morum*, Barcelona dll.: Herder, , n. 3008, p. 589.

⁶ Lih. Rom 4:18; Gal 3:6-9.

perbuatan-perbuatan baik, bukan sebaliknya. Iman adalah tindakan batiniah yang tidak menggantungkan diri pada perbuatan-perbuatan baik.

Dalam versinya yang modern, pandangan protestantisme klasik mendapat koreksi dari pemikir-pemikir seperti Dietrich Bonhoeffer dan Karl Barth pada pertengahan abad XX. Mereka ini menekankan bahwa iman harus disertai ketaatan kepada Allah, seperti yang telah menjadi sikap Yesus.

Di sini iman masih dilihat sebagai semacam spiritualitas individual, yang kurang jelas kaitannya dengan hidup bermasyarakat atau dengan keprihatinan sosial. Bila pun ada, dasarnya tetap pada harapan akan pemenuhan yang di depan, dan semuanya itu semata-mata karya Allah.

Menurut *pendekatan performatif iman*, iman dan kabar gembira tidak bisa hanya sikap batin, melainkan harus sungguh mengubah dunia dan masyarakat. Pendekatan ini ingin menonjolkan corak keterlibatan dari iman. Iman adalah hidup nyata di tengah masyarakat dengan segala lika-likunya, sejauh dilihat dalam keterarahan pada kehendak Allah. Maka kata kunci yang penting di sini adalah: *Pengalaman*. Bagaimana orang sampai pada pengetahuan sejati tentang Allah? Dengan melibatkan diri pada sesama dan masyarakat; dengan terus-menerus mencari kehendak Allah bagi suatu situasi yang kongkret. Konsili Vatikan II sudah mengisyaratkan hal ini tatkala mengajak Gereja untuk mencermati tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam terang Injil.⁷

Sebagai tanggapan terhadap sabda Allah yang menyeluruh, iman tidak bisa melulu kata-kata atau sikap (apalagi sikap yang semata-mata perorangan), melainkan praksis. Praksis adalah wujud suatu visi atau keyakinan dalam bentuk tindakan, atau, tindakan yang didasari dan selalu dikembalikan pada suatu keyakinan. Secara lebih khusus, ini berarti keterlibatan dalam kegiatan untuk mengubah situasi masyarakat ke arah yang lebih mendekati idaman Allah. Yang sentral di sini adalah pengertian tentang mediasi (keperantaraan) terhadap sabda Tuhan: yang terutama menjadi mediasi sabda Tuhan adalah *situasi sejarah yang kongkret*, terutama situasi di mana ada penindasan. Karena Allah dilihat sebagai yang aktif dalam sejarah, maka iman selalu berarti tanggapan terhadap situasi yang kongkret itu. Kitab Suci dan sumber-sumber Tradisi harus dibaca dalam hubungannya dengan situasi sejarah yang sekarang. Iman baru menjadi nyata bila berbentuk tanggapan terhadap sabda Tuhan dalam sejarah dan masyarakat, khususnya dalam memperjuangkan nasib kaum miskin dan tertekan [lih. mis. Luk 4:18-19].

Di sini pantas disebut seluruh alam pikiran teologis dari dokumen-dokumen Federasi Konferensi-konferensi para Uskup Asia (*FABC, Federation of Asian Bishops' Conferences*): Dalam rangka refleksi pastoral mereka tentang tugas misioner Gereja dalam konteks Asia, dan lewat diskusi mereka dengan Gereja dari bagian dunia yang lain, misalnya Roma, dokumen-dokumen FABC semakin mempertunjukkan pemahaman tentang iman sebagai sesuatu yang dinamis. Iman bukanlah “deposito” warisan dari masa lalu yang seakan-akan harus dipertahankan utuh dan diwariskan secara “tidak kurang tidak lebih”, melainkan sebagai sesuatu yang justru berkembang dan makin dalam dalam

⁷ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes*, n. 4.

dialog dengan kenyataan dunia yang kongkret. Di Asia, kenyataan kongkret itu adalah kekayaan budaya-budaya, keragaman agama-agama, dan kehadiran massa kaum miskin. Iman diperdalam bukan hanya dengan menggali sumber-sumber Tradisi dari masa lalu (yang masih tetap penting), tetapi juga dalam berjumpa dengan mereka yang menghayati alam pikiran yang serba berbeda dan menghayati kenyataan keragaman dunia dengan sikap yang positif. Bukan lagi semata-mata “*fides quaerens intellectum*” (iman yang mencari pemahaman), melainkan lebih “*fides quaerens dialogum*”⁸ (iman yang mendorong ke arah dialog). Maka metode pastoral dokumen-dokumen FABC bertolak dari pengalaman perjumpaan kongkret dengan kenyataan-kenyataan dunia, yang diolah dalam terang Tradisi kristiani dan mengarah pada tindakan kongkret untuk memperbaiki dunia. Keragaman dalam dunia semakin hari semakin disadari kedalamannya. Ini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang sementara, transisi, atau bahkan sebagai kendala terhadap iman. Dialog adalah wujud iman yang dihayati di dalam keragaman semacam ini.

Konsekuensi pergeseran ini bagi katekese tidaklah sulit untuk dilihat: katekese tidak melulu dilihat sebagai aktivitas pengajaran yang “menyampaikan” iman, melainkan kegiatan yang *lewat dialog dan interaksi memperkuat iman peserta serta mendorongnya ke arah keterlibatan dalam masyarakat dan dunia*. Keterlibatan inilah yang pada gilirannya akan juga menjadi bahan utama interaksi dan dialog dalam kegiatan katekese. Pengalaman terlibat dengan masyarakat akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan pencarian yang baru dalam beriman, sehingga iman dihayati secara lebih dinamis. Iman yang terus mencari inilah yang diolah bersama dalam pertemuan-pertemuan katekese, sehingga lambat laun akan terbentuk menjadi semakin kokoh berkat dukungan saudara-saudari seiman. Pemahaman tentang iman yang seperti ini pada gilirannya akan mendorong katekese itu sendiri untuk terus mencari bentuk, metode maupun luas cakupan pembicaraannya. Di sinilah letak dinamika yang terkandung dalam arah yang dicanangkan dalam PKKI I – III, yaitu “Katekese Umat”, di mana dialog menjadi nada utama kegiatan internal jemaat yang berkumpul ini, sesuatu yang akan dikembangkan ke luar oleh PKKI IV dan selanjutnya menuju dialog dengan kenyataan masyarakat dalam keterlibatan nyata.⁹

Pendekatan ini mempunyai gambaran yang lebih aktif tentang iman, lebih menyatu dengan dinamik sejarah dan melibatkan orang ke dalam realisasi Kerajaan Allah mulai sekarang ini. Namun pendekatan ini perlu mewaspadaai kecenderungan untuk meremehkan corak batiniah dari realitas iman setiap pribadi, sampai pada mereduksi iman pada perwujudan lahiriah melulu. Bila dilihat secara seimbang, pendekatan yang lebih dinamis tentang iman ini kiranya justru menuntut apresiasi yang lebih baik terhadap sisi batiniah, spiritualitas, doa, keheningan, pergulatan batin, penegasan batin, pemilihan,

⁸ Ini adalah judul sebuah paper yang dipresentasikan pada pertemuan tahunan Asosiasi Teologi Katolik Australia di tahun 2006 oleh pengarangnya, Peter N.V. Hai, (2006)., “Fides Quaerens Dialogum: Theological Methodologies of the Federation of Asian Bishops’ Conferences”, *Australian E-Journal of Theology*, Issue n. 8, http://dlibrary.acu.edu.au/research/theology/ejournal/aejt_8/hai.htm.

⁹ Lih. Yosef Lalu, Pr (2007). *Katekese Umat*, Jakarta: Komisi Kateketik KWI – Kanisius. Hal. 9-19; 61-104.

dan segalanya yang akan memberi kualitas kedalaman terhadap aktivitas di tengah dunia dan masyarakat.

Katekese yang Berwawasan Teologis

Wawasan yang dimaksudkan di sini adalah upaya menggali pengalaman asal akan Allah yang menjadi titik tolak dari praksis maupun refleksi Kristiani. Pengalaman iman yang nyata direfleksikan secara sistematis dalam alur penalaran yang sehat, kiranya inilah yang dimaksud dengan “teologi”. Pengalaman akan Allah yang macam apa? Tentu saja pengalaman akan Allah yang terlibat dalam sejarah manusia. Sedikit banyak, ini juga tergantung dari posisi orang dalam masyarakat: apakah mereka termasuk golongan yang beruntung atau golongan yang dirugikan dalam masyarakat? Apakah orang termasuk golongan yang punya segala kuasa dan segala sarana, ataukah termasuk golongan yang terlucuti dari segala potensi dalam masyarakat? Ataukah, seperti di zaman sekarang, termasuk dalam golongan yang besar yang haus akan pengalaman religius tetapi tidak terikat pada suatu agama institusional? Inilah yang akan turut menentukan gambaran tentang Allah: bila dihayati sebagai sesuatu yang personal, sebagai “pemberi kesejahteraan lahiriah”, pemberi makna, atau sebagai “pembebas”; bila dihayati sebagai sesuatu yang impersonal sebagai “asal”, “daya hidup”, “intelligensi”, dsb.

Dari warisan tradisi injili orang mendapatkan pewartaan serta kesaksian Yesus akan Kerajaan Allah sebagai sesuatu yang pada hakikatnya bermatra sosial. Yesus mewartakan Kerajaan Allah di tengah situasi penjajahan Palestina oleh kekaisaran Romawi, terkotak-kotaknya masyarakat Yahudi dalam macam-macam golongan dan aliran. Dalam situasi ini sebagian besar masyarakat adalah bagian yang tidak punya privilese apa pun, baik sosial maupun religius. Dalam pandangan Yesus, masyarakat macam itu pastilah bukan yang diidamkan oleh Allah. Pewartaan Kerajaan Allah mengandung janji terwujudnya suatu “Israel baru”, yang bebas dari pengkotak-kotakan, suatu masyarakat persaudaraan di mana yang paling kecil justru mendapat perhatian utama. Masyarakat semacam ini hanya akan terwujud bilamana manusia tidak menutup hati dan telinganya terhadap idaman Allah yang disuarakan oleh Yesus.

Allah tidak hanya mengidam-idamkan terwujudnya masyarakat ini, lebih dari itu, Ia memprakarsai sesuatu tindakan lewat tanda-tanda yang merasuk ke dalam macam-macam relasi: relasi manusia dengan Allah, relasi manusia dengan sesamanya, relasi manusia dengan alam semesta. Masuknya Allah ke dalam relasi-relasi ini akan memperbaharui kualitas relasi tersebut secara mendalam, sesuatu yang sangat tepat terlukis dengan simbol “penyembuhan” atau “rekonsiliasi”. Namun simbol yang tampaknya paling kuat adalah ajakan Yesus untuk menempuh perjalanan “kemuridan” dalam rangka Kerajaan Allah.¹⁰ Perjalanan kemuridan ini ditandai oleh hubungan intensif dengan Yesus sendiri, yang merupakan personifikasi dari Kerajaan Allah itu sendiri. Hanya dalam perjalanan itulah seseorang bisa memahami Kerajaan Allah “dari dalam”, lewat praksis. Karena ini semua merupakan prakarsa Allah, mau tidak mau juga merupakan suatu kritik terhadap

¹⁰ Uraian yang bermanfaat ada dalam buku James D.G. Dunn, (1992)., *Jesus' Call to Discipleship*, Cambridge: Cambridge University Press.

tatanan yang ada dan merupakan ajakan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang “dari atas” asalnya. Dalam pengertian Kerajaan Allah inilah tercermin kesatuan antara rencana ilahi dalam *penciptaan dunia* (kebebasan, hati nurani, rasionalitas, pengolahan alam, teknologi, pembangunan masyarakat, pelestarian lingkungan hidup) dengan rencana ilahi dalam *karya penebusan* Kristus (Gereja, kegiatan misioner, liturgi).

Kesatuan pandangan terhadap seluruh sejarah keselamatan itu memungkinkan orang untuk melihat proses sekular sebagai sesuatu yang bernilai keselamatan, dan dengan itu menjadi bidang tanggung jawab Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan. Di sinilah letak bidang *moral Kristiani*, yang isinya bukan hanya larangan atau keharusan, melainkan suatu “wacana” tentang isi tanggung jawab manusia sebagai partisipasi dalam karya keselamatan yang sedang berlangsung.

Upaya pemanfaatan *analisis sosial* yang pernah dicanangkan mulai PKKI IV, didalami dalam PKKI V sampai dengan PKKI VI¹¹ bisa dilihat sebagai usaha untuk memahani kenyataan dunia dan masyarakat pada kedalamannya, sebagai kenyataan antagonistik yang menjadi kancah karya keselamatan Allah. Perjuangan masyarakat dilihat sebagai upaya pembebasan diri terus-menerus. Dalam hal ini peranan Kitab Suci menjadi sangat nyata, mengingat bahwa Kitab Suci sendiri merupakan cerminan panjang dari upaya pembebasan manusia dalam segala macam segi.

Oleh sebab itu, “memasyarakat” bagi warga Gereja tidak hanya berarti “hidup dalam masyarakat”, karena hal ini sudah dengan sendirinya berlangsung. Memasyarakat sebagai perwujudan iman berarti bahwa orang Kristiani secara aktif berusaha sekuat tenaga untuk mencari dan menciptakan –bersama orang-orang lainnya— suatu tatanan masyarakat yang lebih baik daripada yang sekarang, ke arah wujud-wujud nyata dari Kerajaan Allah. Ini semua merujuk pada apa yang dalam injil-injil digambarkan sebagai garam yang (seharusnya) asin, ragi yang (seharusnya) mengubah adonan, lampu yang (seharusnya) menerangi sekitarnya, dan... biji yang (seharusnya) jatuh ke tanah dan mati.

Dalam konteks inilah pada tempatnya kita meletakkan pendekatan yang ditempuh para katekis Indonesia, yakni “katekese umat” menuju terwujudnya komunitas-komunitas basis, searah dengan yang dicanangkan oleh FABC V di Bandung, disusul oleh SAGKI 2000, kemudian digali lebih lanjut untuk katekese pada PKKI VII dan VIII.¹² Lewat interaksi dalam komunitas-komunitas kecil pada akar-rumput masyarakat diharapkan tersebarlah benih “*habitus bermasyarakat*” yang baru, meminjam dari istilah *Nota Pastoral KWI 2004*. Komunitas basis merupakan wujud yang paling mendukung terlaksananya katekese umat, yaitu katekese yang berlangsung lewat saling membagi kesadaran beriman antar peserta katekese, dibimbing oleh sabda Allah.

Perspektif *eskatologis* Kerajaan Allah juga memberi dasar spiritualitas bagi imperatif untuk mewujudkan iman dalam hidup bermasyarakat: Kerajaan Allah sedang dibangun, mulai sekarang ini juga, kendati penyelesaian akhirnya masih dinantikan. Apa yang dalam tulisan-tulisan Paulinis diistilahkan dengan “kepenuhan Kristus” merupakan

¹¹ Lihat Lalu, (2007), *Katekese Umat*, hal. 21-44; 105-141.

¹² Lihat Lalu, (2007), *Katekese Umat*, hal. 45-59.

sesuatu yang sedang berlangsung, karyaNya belum selesai, dan selalu menantikan partisipasi manusia untuk menyelesaikannya. Partisipasi ini terutama berlangsung bukan dengan spekulasi budi tentang “siapa itu Allah”, melainkan dengan *mewujudkan cara hidup Allah* sendiri, yaitu menjadi “*manusia bagi sesama*”, seperti teladan Yesus. Inilah harapan yang menjelma menjadi cinta kongkret. Ada beberapa taraf di manaantisipasi terhadap kepenuhan Kerajaan Allah itu diijelmakan dalam keterlibatan para murid Kristus di tengah dunia: pertama-tama sebagai *tanda*, yaitu tanda bahwa sekarang ini Allah sedang bekerja untuk rencana-Nya¹³; kedua sebagai *bahan*, yakni, segala yang tercapai di dunia ini dalam rangka Kerajaan Allah akan menjadi “bahan” bagi realitas surgawi.¹⁴; ketiga, Kerajaan Allah yang diperjuangkan di dunia ini akan dijumpai lagi kelak dalam kepenuhannya yang tanpa cacat.¹⁵

Oleh karena itu, bila dirumuskan secara singkat, katekese dalam wawasan teologis macam ini adalah upaya yang terarah pada pembentukan profil murid Yesus dengan meniti jalan kemuridan dalam semangat saling meneguhkan.

“Katekese Organik”?

Istilah yang tampak ganjil ini sebetulnya meminjam dari gagasan dan ungkapan Antonio Gramsci, ‘intelektual organik’, yaitu cendekiawan yang melakukan perubahan bersama masyarakatnya.¹⁶ Maka ‘katekese organik’ dalam garis pemikiran ini juga bisa diartikan sebagai pengajaran agama yang bersama masyarakatnya menggelindingkan proses transformasi sosial. Ini berarti suatu katekese yang mau menyibukkan diri juga dengan bagaimana masyarakat setempat berjuang untuk mencapai kemandirian di segala bidang lewat upaya pertanian, sosial ekonomi (misalnya koperasi, wirausaha), pendidikan (sekolah yang kontekstual), kesehatan (upaya air bersih) dan kelestarian lingkungan (penghijauan hutan). Ini mengandaikan katekis yang benar-benar orang masyarakat itu sendiri, kenal baik dengan persoalan-persoalan setempat.

Sangat mungkin bahwa katekese dengan orientasi macam ini sungguh bertolak dari situasi kongkret masyarakat: apa yang bisa ditanam di tanah yang ada di situ, ke mana hasilnya bisa dipasarkan, dari mana sumber air bersih bisa didapatkan, apa sumber pendapatan utama masyarakat setempat, pendidikan tepat guna manakah yang bisa diusahakan di situ, dsb. Ini bisa memancing entusiasme tertentu, karena menyentuh kebutuhan dasar orang. Yang penting bagi katekese adalah membawa ini semua ke dalam refleksi kristiani, agar orang mendapatkan peneguhan lebih lanjut dan motivasi yang lebih dalam untuk mengubah masyarakat. Pada gilirannya, peningkatan taraf hidup masyarakat yang dihasilkan lewat upaya bersama masyarakat lokal ini akan lebih dilihat sebagai buah kerjasama rahmat Tuhan dengan upaya manusia.

¹³ Lih. *Gaudium et Spes*, n. 39.

¹⁴ Lih. *Ibid.*, n. 38.

¹⁵ Lih. *Ibid.* n. 39.

¹⁶ Lih. Burke, B. (1999, 2005) 'Antonio Gramsci, schooling and education', *The Encyclopedia of Informal Education*, <http://www.infed.org/thinkers/et-gram.htm>.

Aspek-aspek Pertumbuhan Iman menuju Iman yang Memasyarakat

Tampaknya salah satu segi yang terpenting dari pertumbuhan yang dimaksud di sini adalah peralihan dari penghayatan “*agama*” ke penghayatan “*iman*”. Ini adalah peralihan dari pengendalian eksternal pada adat, perintah, kebiasaan, aturan-aturan, ritual, menuju ke kemandirian, kedewasaan, aktifnya hati nurani, kebiasaan refleksi serta keberanian berwarta. Iman yang dewasa ditempa lewat pengalaman pergumulan dengan Allah secara nyata. Iman dewasa tidak berarti sesuatu yang sudah “sampai” dan “mapan”; sebaliknya, iman yang dewasa berarti kesediaan untuk menempuh jalan-jalan baru yang sebelumnya tidak dikenal, situasi yang dalam injil-injil sering digambarkan sebagai “daerah seberang danau Genesaret”, yaitu wilayah orang-orang “kafir”.

Unsur dari kedewasaan dalam beriman adalah *pengalaman praksis hidup* yang direfleksi atau dijalani dengan *sadar*. Di sini orang bisa berdiskusi tentang seberapa luas atau sempit hal yang dimaksud dengan istilah “pengalaman” di sini, namun dalam tulisan ini pengalaman menunjuk pada sesuatu yang didapatkan bilamana orang secara sadar dan reflektif melibatkan diri, mengambil keputusan, melepaskan diri dari suatu hal, dalam usaha memperbaiki hidup masyarakat. Inilah titik tolak yang subur untuk suatu refleksi lebih lanjut, entah dalam bentuk pendalaman iman atau katekese, entah dalam bentuk refleksi teologis yang sistematis.

Pengalaman berjumpa dan mungkin juga “bergumul” dengan Tuhan dalam situasi kongkret masyarakat dapat diperkaya dan dipersubur bilamana komunitas Kristiani sendiri merupakan suatu *kelompok yang terbuka* pada masyarakat. Bila cara hidup dan cara bertindak jemaat mencerminkan keterbukaan ini, serta jauh dari mentalitas *ghetto*, para warga jemaat akan lebih sering dipertemukan dengan Allah yang aktif dan bertindak dalam sejarah manusia, dalam pergulatan masyarakat untuk menjadi lebih baik. Betapa pun juga, dewasa ini orang Kristiani akan lebih dilihat dan diperlakukan sebagai salah satu saja dari kelompok sosio-religius dalam masyarakat. Sebagaimana kedewasaan suatu pribadi tampak dalam keterbukaannya pada sesama, demikian pula, kedewasaan suatu kelompok jemaat tampak, bukan dalam hal membela dan melindungi kepentingannya sendiri, melainkan dalam hal sikapnya melayani masyarakat luas.

Dewasa ini, pengertian “jemaat” tampaknya sedang mengalami perubahan mendalam. Mobilitas masyarakat begitu tinggi, sehingga konsep jemaat tidak dapat lagi hanya dibatasi pada “orang-orang yang berkumpul atau tinggal bersama di suatu tempat”. Relasi antar-pribadi yang menandai hakikat jemaat sekarang ini bisa terjadi lewat jalur profesi, jalur-jalur kelompok solidaritas antar-agama, jalur-jalur komunikasi lewat internet, dan lain-lain. Ciri-ciri ini akan sangat berdampak pada cara bagaimana kesatuan jemaat itu difahami, serta bagaimana kegiatan menggereja itu dihayati. Dalam hubungan ini suatu jemaat yang secara kelihatan dan publik terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan perlu memperbaharui pemahaman dirinya serta mengakomodasikan kemajemukan di dalam dirinya sendiri. Kemajemukan ini tidak hanya dalam hal refleksi iman dan opini di bidang-bidang lainnya, tetapi juga dalam kemungkinan timbulnya macam-macam prakarsa gerakan. Maka *modus existendi* yang paling tepat bagi jemaat adalah *dialog*,

baik antar warga jemaat maupun dengan semua orang yang berkehendak baik pada lingkup publik.

Harus diakui, bahwa praksis iman dalam wujudnya yang paling radikal akan menantang rasa aman dan pengendalian diri. Ada perbedaan taraf rasa aman antara sikap menyerah dan menerima keadaan dengan diam, dengan pengalaman berhadapan dengan penderitaan sesama, mau dilukai oleh penderitaan orang lain, mengambil resiko untuk ikut menolong, mendahulukan kepentingan orang banyak, menyuarakan kebenaran secara publik.

Tantangan-tantangan Ke Depan bagi Katekese

Sebagai suatu usaha kejemaatan untuk mewariskan, memupuk dan menghidupkan iman, katekese tidak cukup hanya tahu apa yang dicita-citakan, melainkan perlu terus *mencari jalan* untuk sampai pada cita-cita tersebut secara pedagogis. Dari sebab itu, kiranya katekeselah bidang kegiatan jemaat yang paling perlu berada paling dekat dengan pengalaman kemasyarakatan, sekaligus memelihara kontak akrab dengan alur Tradisi Kristiani. Ini membawa *tantangan rangkap* bagi mereka yang terlibat dalam katekese, yaitu keakraban dengan *Tradisi kristiani*, maupun sikap terbuka terhadap permasalahan-permasalahan *masyarakat yang aktual*. Di sini kemajuan media memberikan banyak peluang yang akan membantu katekis untuk tetap *updated* pada perkembangan sejarah.

Di tengah masyarakat yang berkembang cepat dan serba majemuk ini jarak antara suatu pengertian iman sebagai pencarian keamanan pribadi dengan pengertian iman sebagai keterlibatan pada penataan dunia bisa menjadi semakin jauh. Padahal pengertian yang agaknya kurang memasyarakat itu sudah cukup mengakar dalam jemaat, baik dalam bentuknya yang “sudah mapan” maupun dalam bentuk yang masih berupa pencarian. Maka jalan yang harus ditempuh oleh katekese tampaknya masih sangat panjang. Kondisi sekular masyarakat sekarang ini akan semakin memaksa jemaat untuk bergumul dan berefleksi dalam kawasan serta idiom yang sebelumnya tidak dikenal. Sebagaimana telah disebut di atas, salah satu jalan telah ditunjukkan baik oleh KWI (SAGKI 2000) maupun oleh PKKI VII dan VIII, yaitu menggunakan gerakan umat basis sebagai jembatan untuk melaksanakan katekese umat, maupun untuk melibatkan diri dalam persoalan masyarakat.

Maka *bentuk serta bahasa baru* dalam komunikasi iman perlu dicari dan ditemukan. Bahkan katekese pun tidak lagi dapat dipikirkan sebagai sesuatu yang punya bentuk baku. Abad komunikasi dan teknologi informatika sekarang ini menyediakan peluang baru untuk menyapa keinginan tahu manusia akan hal-hal dasariah dalam hidup dan akan makna kehidupan. Perubahan pola perilaku dan pengambilan keputusan perorangan maupun sosial juga menciptakan suatu pekerjaan rumah bagi katekese untuk *mencari suatu spasi hening*, ruang perjumpaan antar-pribadi, suasana refleksif, atmosfir doa, serta rangsangan untuk ke arah suatu aksi serta gerakan bersama bagi masyarakat.

Suatu visi baru menimbulkan tantangan perwujudan iman yang baru pula. Semakin luasnya cakrawala pengetahuan membawa *cakrawala etis* juga. Begitu pula halnya

dengan persepsi orang tentang masyarakat: bukan lagi suatu tatanan yang diciptakan Tuhan sudah dalam keadaan seperti itu, melainkan suatu tatanan yang terus menantikan perbaikan lewat keputusan-keputusan yang lahir dari suatu iman yang hidup.

Kepustakaan:

- Antoncich, Ricardo, (1991). *Iman dan Keadilan: Ajaran Sosial Gereja dan Praksis Sosial Iman*, Yogyakarta: Kanisius.
- Burke, B. (1999, 2005) “Antonio Gramsci, schooling and education”, *The Encyclopedia of Informal Education*, <http://www.infed.org/thinkers/et-gram.htm>.
- Coleman, John, and Gregory Baum [eds.], (1991). *Rerum Novarum: One Hundred Years of Catholic Social Teaching*, Concilium no. 5, London, SCM Press.
- Dorr, Donald, (1984). *Spirituality and Justice*. Dublin: Gill and MacMillan. New York: Orbis.
- Dunn, James D. G., (1992). *Jesus’ Call to Discipleship*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Lalu, Yosef, Pr., (2007). *Katekese Umat*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI – Kanisius.
- Haughey, John C., [ed.] (1977). *The Faith that Does Justice: Examining the Christian Sources for Social Change*, Woodstock Studies 2, New York: Paulist Press.
- Lalu, Yosef, Pr., (2007). *Katekese Umat*, Jakarta: Komisi Kateketik KWI – Kanisius.